

HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA PALERAN

¹Muhamad Wahyu Maulana, ¹Nikmatur Rohmah, ¹Awatiful Azza
Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Email: muhamadwahyumaulana49@gmail.com ,
nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id , awatiful.azza@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Paleran. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian ini 150 balita dengan sampel 110 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan simple random sampling. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil uji statistic Spearman's Rho menunjukan ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting dan balita yang mengalami stunting ($p=$), namun tidak ada hubungan signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian wasting di Desa Paleran. Kesimpulan tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Paleran.

Kata Kunci: Tinggi Badan Ibu, Stunting

ABSTRACT

The aim of this research was to determine the relationship between maternal height and the incidence of stunting among toddlers in Paleran Village. The design of this research is correlation with a cross-sectional approach. The population of this study was 150 toddlers with a sample of 110 toddlers. The sampling technique used is probability sampling with a simple random sampling approach. The instruments in this research were questionnaires and observation sheets. The results of the Spearman's Rho statistical test show that there is a relationship between maternal height and the incidence of stunting and toddlers who experience stunting ($p=$), but there is no significant relationship between birth distance and the incidence of wasting in Paleran Village. The conclusion is that there is no relationship between maternal height and the incidence of stunting among toddlers in Paleran Village.

Keywords: Maternal Height, Stunting

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan yang terjadi akibat kekurangan gizi yang menyebabkan tinggi atau panjang badan anak berada di bawah rata-rata pada kelompok umurnya. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya atau tidak cukupnya asupan nutrisi penting dalam jangka waktu lama (Rohmah, Nugraheni and Rahfiludin 2022). Stunting merupakan kejadian kekurangan gizi kronis pada anak di bawah usia lima tahun yang memiliki nilai z-score kurang dari -2SD (standar deviasi) (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Aurima et al. 2021).

Menurut World Health Organization, bahwa wilayah Asia Tenggara masih memiliki tingkat prevalensi stunting tertinggi di dunia, yaitu sebesar 31,9%, setelah Afrika yang mencapai 33,1% Indonesia, sebagai salah satu negara di wilayah Asia Tenggara, menempati peringkat keenam setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 36,4%. Masalah stunting juga dianggap sebagai salah satu fokus *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang perlu dikendalikan. Hasil penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi stunting masih cukup tinggi, mencapai 27,67%. Dalam perbandingan dengan negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia mengalami tingkat prevalensi stunting yang lebih tinggi, yakni sebesar 24,7%. Selain itu, stunting juga menjadi masalah yang melampaui masalah gizi lainnya, seperti malnutrisi, kurus, dan gemuk, sehingga menjadi masalah yang umum terjadi. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization*, Indonesia termasuk dalam kategori negara yang menghadapi tantangan signifikan dalam mengatasi masalah stunting (Arifuddin et al. 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan, diproyeksikan 19,2% balita di Jawa Timur akan mengalami stunting pada tahun 2022. Pada tahun sebelumnya, Jawa Timur menduduki peringkat ke-25 dalam hal prevalensi tertinggi. balita stunting di Indonesia. Selain itu, terdapat 20 kabupaten/kota di Jawa Timur yang prevalensi stunting pada balita melebihi rata-rata provinsi. Pada tahun 2022, Kabupaten Jember diperkirakan memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 34,9%. Angka ini meningkat 11 poin dibandingkan tahun 2021, ketika prevalensi anak balita stunting di wilayah tersebut sebesar 23,9% (Annur, 2023).

Beberapa faktor yang berperan dalam stunting pada anak balita antara lain panjang badan saat lahir, tingkat ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, praktik ASI eksklusif, riwayat penyakit atau infeksi, ketersediaan layanan kesehatan, dan riwayat imunisasi (Puspasari 2021). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting juga perlu dipertimbangkan, dan salah satunya adalah faktor genetik. Faktor genetik yang diwariskan dapat berpengaruh terhadap tinggi badan anak, yang dapat dilihat dari tinggi badan kedua orang tua. Seorang ibu dikategorikan sebagai pendek jika tinggi badannya kurang dari 150 cm, sedangkan tinggi badan yang normal adalah 150 cm atau lebih. (Winarni 2019).

Penelitian telah membuktikan pengaruh genetik terhadap stunting. Salah satunya adalah penelitian tahun 2011 yang menyimpulkan bahwa tinggi badan anak perempuan dipengaruhi oleh tinggi badan ayah. Metaanalisis juga menemukan hubungan antara tinggi badan orangtua dan tinggi badan ayah. Perawakan pendek familial adalah perawakan pendek yang disebabkan oleh faktor genetik. Untuk mengetahui pola pertumbuhan anak, tinggi badan orang tua dan pola

pertumbuhan orang tua sangat penting. Faktor genetik mungkin tidak terlihat saat lahir, namun akan termanifestasi setelah usia 2-3 tahun. Korelasi antara tinggi anak dan *midparental high* (MPH) adalah 0,5 saat usia 2 tahun dan meningkat menjadi 0,7 saat usia remaja. Perawakan pendek familial ditandai dengan pertumbuhan yang selalu berada di bawah persentil 3, kecepatan pertumbuhan yang normal, usia tulang yang normal, tinggi badan orang tua atau salah satu orang tua yang pendek, dan tinggi badan di bawah persentil 3 (Candra 2020).

Untuk mengatasi stunting pada anak balita, strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan asupan gizi yang seimbang. Dengan memberikan makanan yang sesuai dan porsi yang tepat, pertumbuhan dan perkembangan anak balita dapat optimal sehingga dapat mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik. Pemerintah telah melakukan berbagai program melalui Kementerian Kesehatan, Pusat Kesehatan Masyarakat, dan Pos Pelayanan Terpadu dalam Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk mengatasi stunting pada anak balita. Beberapa program yang dilakukan antara lain memberikan Makanan Tambahan kepada anak balita dan ibu hamil, Tablet Tambah Darah kepada remaja putri dan ibu hamil, meningkatkan cakupan imunisasi dasar bagi bayi dan balita, memberikan vitamin A kepada anak balita, serta memberikan zinc kepada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Kuswanti and Azzahra 2022).

Berdasarkan uraian diatas diperlukan penelitian lanjutan tentang "Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian anak stunting di Desa Paleran".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting yang dilakukan bersamaan secara serentak dalam waktu yang sama. Populasi penelitian ini yaitu anak usia 0-59 bulan di posyandu Desa Paleran pada bulan Januari yang berjumlah 481 balita dari 8 posyandu. Sampel penelitian ini yaitu sebagian balita usia 0-59 bulan di posyandu Desa Paleran. sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik slovin didapatkan estimasi sampel yaitu sebanyak 110 sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan buku KIA. Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Rho).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Anak Balita di Desa Paleran

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	52	47,3%
Perempuan	58	52,7%
Total	110	100%

Berdasarkan data dari tabel 5.1 menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin anak balita di desa paleran adalah yang tertinggi jenis kelamin perempuan dengan 58 responden dan yang jenis kelamin dengan 52 responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Pada Anak Balita di Desa Paleran

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1-10 bulan	6	5,5%
11-20 bulan	13	11,8%
21-30 bulan	15	13,6%
31-40 bulan	22	20,0%
41-50 bulan	30	27,3%
51-60 bulan	24	21,8%
Total	110	100%

Berdasarkan data demografi dari tabel 2 menjelaskan bahwa rata-rata usia balita adalah 51-60 bulan dengan jumlah 24 responden. Usia terendah adalah 1-10 bulan dengan jumlah 6 responden dan tertinggi 41-50 bulan dengan jumlah 30 responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu Pada Anak Balita di Desa Paleran

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
SD	7	6,4%
SMP	30	27,3%
SLTA	71	64,5%
PERGURUAN TINGGI	2	1,8%
Total	110	100%

Berdasarkan data demografi dari tabel 3 pendidikan ibu adalah yang lulus SD sebanyak 7 responden, lulus SMP sebanyak 30 responden, lulus SMA sebanyak 70 responden, dan lulus D3/D4/S1/S2 ada sebanyak 2 responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Pada Anak Balita di Desa Paleran

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Petani	4	3,6%
Ibu rumah tangga	86	78,2%
Swasta	19	17,3%
Lainnya	1	9%
Total	110	100%

Berdasarkan data demografi dari tabel 4 pekerjaan ibu adalah petani sebanyak 4 responden, ibu rumah tangga 86 responden, swasta 19 responden, dan lainnya 1 responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Penghasilan Keluarga Anak Balita di Desa Paleran

Penghasilan	Frekuensi	Presentase (%)
<2.665.392	104	94,5%
>2.665.392	6	5,5%
Total	110	100%

Berdasarkan data demografi dari tabel 5.5 menunjukkan hasil bahwa penghasilan keluarga anak balita yaitu berpenghasilan <2.665.392 dengan 104 responden dan berpenghasilan >2.665.392 dengan 6 responden

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Desa Paleran (n = 110 responden)

Tinggi Badan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi Badan Normal	38	34,5%
Tinggi Badan Pendek	72	65,5%
Total	110	100%

Berdasarkan data dari tabel 5.6 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar tinggi badan ibu pendek sebanyak 72 responden dari total 110 responden

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Paleran (n = 110 responden)

Zscore	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	24	21,8%
Normal	86	78,2%
Total	110	100%

Berdasarkan data dari tabel 5.6 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar balita Normal sebanyak 86 responden dari total 110 responden.

Tabel 8 Tabulasi Silang Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Desa Paleran

Tinggi Badan Ibu	Stunting		Total	p value	R
	Tidak	Ya			
Normal	29	9	38	0,734	-0.033
Pendek	57	15	72		
Total	86	24	110		

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Paleran. Hal ini dipertegas dengan uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman Rank Rho* diperoleh hasil *p-value* 0,734 > 0,05, sehingga H1 ditolak dengan koefisien korelasi (r)= -0,033 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara dua variabel ordinal. Artinya, ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya cenderung menurun, dan sebaliknya, dimana semakin ibu memiliki tinggi badan diatas normal kejadian *stunting* menurun.

PEMBAHASAN

Tinggi Badan ibu di Desa paleran

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu anak balita di Desa Paleran memiliki tinggi badan yang pendek yaitu tinggi badan di bawah 150 cm.

Tinggi badan didefinisikan sebagai hasil pengukuran maksimum panjang tulang-tulang tubuh yang membentuk poros tubuh (*The body axist*), yang diukur dari titik tertinggi kepala yang disebut vertex (puncak kepala) ke titik terendah dari tulang kalkaneus (*tuberositas calcanei*) yang disebut heel. Menurut Barry L. tinggi badan merupakan ukuran posisi tubuh berdiri (vertikal) dengan kaki menempel dilantai, posisi kepala dan leher tegak, pandangan rata-rata air, dada dibusungkan, perut datar dan tarik nafas beberapa saat (Purnama et al. 2022). Tinggi badan merupakan status gizi yang diperoleh dalam jangka waktu panjang yang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik, asupan zat gizi makro dan mikro. Tinggi badan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pertumbuhan longitudinal terjadi melalui proses proliferasi sel, penambahan sel baru untuk pertumbuhan tulang dan hipertrofi. Hormon pertumbuhan seperti hormon pertumbuhan (*growth hormone*) dan *insulin - like growth factor I (IGF-I)* juga mempunyai peran penting dalam pertumbuhan tulang (Surmita et al. 2019)

Tinggi badan ibu dapat berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Faktor genetik dapat memengaruhi tinggi badan sampai dengan 15%. Artinya apabila orang tua pendek, anaknya mempunyai kemungkinan untuk pendek atau stunting. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap tinggi badan orang tua yaitu faktor genetik atau faktor nutrisi maupun patologis. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap stunting karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karena kecenderungan keluarga dalam memiliki tubuh yang tinggi maupun pendek serta faktor genetik menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dimana ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh terhadap tubuh kembang seperti halnya kerdil (Hapsari et al., 2021).

Asumsi dari peneliti adalah tinggi badan merupakan factor genetik yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Tinggi badan ditentukan oleh banyak gen, bukan hanya satu gen tunggal. Gen-gen ini bekerja bersama untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak. Anak akan mewarisi setengah dari gen-gen ini dari ayah dan setengahnya lagi dari ibu, yang berarti tinggi badan anak adalah hasil dari kombinasi genetik dari kedua orang tua.

Kejadian Stunting

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Paleran tidak mengalami stunting.

Stunting (pendek) merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita yang berisiko menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting ditetapkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (z-score TB/U). Tinggi badan dapat menjadi tolak ukur yang cukup penting untuk mengetahui kondisi anak serta tumbuh kembangnya (Astuti et al., 2023). Cara pengukuran stunting dapat dilihat dari usia dan tinggi badan. Setelah itu dilakukan perbandingan dengan standart deviasi dan hasil bayi penderita stunting berada dibawah standart normal. Jika melihat secara fisik balita penderita stunting akan cenderung lebih pendek jika dibandingkan dengan balita normal seumurannya

(Aurima et al. 2021). Pertumbuhan fisik akan selalu berhubungan dengan faktor perilaku, genetik, serta faktor lingkungan. Selain itu juga didukung oleh faktor lainnya seperti ekonomi sosial, pemberian ASI, dan adanya kejadian BBLR sehingga seseorang dapat didiagnosa terkena stunting.

Asumsi utama dari peneliti adalah stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan anak berdasarkan usianya berada di dibawah standar z skor yang telah ditetapkan. Stunting pada balita dapat disebabkan oleh malnutrisi kronis selama periode kritis pertumbuhan anak, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia dua tahun). Selain malnutrisi kronis *stunting* juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti penyakit infeksi, sosiodemografi, sanitasi lingkungan, dan pola asuh.

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil dari uji statistic menggunakan *Spearman rho* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Paleran dengan arah hubungan negatif atau berlawanan yang berarti dimana semakin ibu memiliki tinggi badan diatas normal kejadian stunting menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2019) tentang hubungan hubungan tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, dari analisis berdasarkan uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Tinggi badan sebagai faktor keturunan dari ibu, dapat memberikan pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Gen pembawa sifat pendek pada orang tua dapat menyebabkan adanya kemungkinan memiliki anak stunting. Namun apabila orang tua pendek tersebut akibat karena ada faktor masalah gizi yang dialami orang tua maka belum tentu memiliki anak pendek sehingga ibu pendek tidak memiliki berpengaruh terhadap tinggi badan anaknya (Hanum 2019). Jika salah satu atau kedua orang tua memiliki tubuh pendek akibat kondisi fisik (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen pewaris dalam kromosom yang dapat membawa sifat pendek sehingga dapat berpeluang anak mewarisi gen tersebut sehingga anak tumbuh menjadi stunting. Apabila, ibu pendek yang diakibat oleh kurangnya kebutuhan gizi atau penyakit, kemungkinan besar anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terkena faktor risiko yang lain. Ibu yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Tetapi, bila sifat pendek ibu disebabkan masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek ibu tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya (Hapsari et al., 2021).

Teori Entitas perkembangan anak menjelaskan bahwa kejadian stunting merupakan kejadian kompleks yang dapat disebabkan oleh banyak factor. Bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut (Nuraini and Mulyani 2023). *Stunting* dapat disebabkan oleh multifaktoral. Berbagai penyebab mulai dari anak, ibu, keluarga, dan faktor lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*. Faktor utama penyebab stunting pada

anak umumnya melibatkan kombinasi berbagai aspek lingkungan, gizi, kesehatan, dan sosial (Nuraini and Mulyani 2023). Dan beberapa faktor di sebutkan sebagai berikut

1) Faktor Ibu

Peran ibu sangatlah penting dalam menyediakan makanan bergizi dan menjaga kesehatan anak balita selama masa pertumbuhan mereka Ibu juga merupakan salah satu faktor yang kuat dalam menentukan kejadian stunting pada anak (Trisyani et al. 2020).

2) Faktor Tinggi badan Orang Tua

Ditemukan bahwa tinggi badan orang tua berperan sebagai faktor penyebab terjadinya perawakan pendek pada anak sebesar 58,6%. Ayah yang memiliki tinggi badan ≤ 160 cm memiliki risiko 1,52 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting, sementara ibu dengan tinggi badan ≤ 150 cm memiliki risiko 2,17 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang mengalami stunting (Winarni 2019).

3) Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif begitu penting untuk mengurangi risiko stunting pada anak. ASI mengandung zat gizi yang efektif untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh anak balita dan mengurangi risiko diare. Faktor seperti tingkat pendidikan rendah dan ketidaktahuan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI (Susanto and Adrianto 2021).

4) Asupan Makanan

Setiap anak berhak memperoleh porsi makanan yang melimpah akan kandungan nutrisi guna meningkatkan pertumbuhan dan kecerdasan otaknya. Kemampuan seseorang dalam memfasilitasi perkembangan anak bergantung pada asupan nutrisi yang seimbang. Asupan makanan yang kaya nutrisi merupakan kebutuhan yang krusial dalam mencegah terjadinya stunting pada anak (Wati and Musnadi 2022)

5) Faktor Infeksi

Penyakit infeksi memiliki dampak yang langsung menghambat proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi. Penyakit infeksi juga merupakan faktor utama penyebab stunting pada anak balita (Yulnefia and Sutia 2022)

Peneliti Berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adalah penyebab stunting pada anak balita di Desa Paleran dapat disebabkan oleh faktor lain seperti faktor lingkungan dan kurangnya pemenuhan gizi balita. Asupan gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan dan masa anak-anak awal adalah salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan stunting. Kekurangan zat gizi penting seperti protein, vitamin, dan mineral dapat menghambat pertumbuhan anak. Meskipun tinggi badan merupakan faktor genetik yang juga dapat menurun kepada anak namun karena kejadian stunting ini merupakan masalah yang kompleks sehingga banyak penyebab lain yang dapat mengakibatkan anak mengalami stunting. Genetik pendek orang tua dapat menurun kepada anak apabila orang tua pendek karena kondisi patologis dan gen dalam kromosom dengan sifat pendek akan menyebabkan anaknya akan mewarisi gen tersebut. Adapun balita yang mengalami stunting meskipun tinggi badan orang tuanya normal, mungkin kejadian stunting dipengaruhi oleh faktor risiko lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Paleran mencapai beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Sebagian besar anak balita di Desa Paleran mengalami stunting
2. Hampir semua tinggi badan ibu pada anak balita di Desa Paleran adalah normal atau lebih dari 150 cm.
3. Tidak terdapat hubungan signifikan antara tinggi ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Paleran

Dari hasil penelitian diharapkan orang tua dapat meneliti factor resiko stunting dan selalu menerapkan pola hidup yang sehat dengan menjaga asupan gizi dengan melihat kualitas dan kuantitas makanan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reza, U. Sulia Sukmawati, and Khairul Katsirin. 2024. "Analisis Data Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pelita Nusantara* 1(3):430–48. doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. 2023. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Pilar* 14(1):15–31.
- Andari, Wiwid, Tri Siswati, and Bunga Astria Paramashanti. 2020. "Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta." *Journal of Nutrition College* 9(4):235–40. doi: 10.14710/jnc.v9i4.26992.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. "Ini Rincian Angka Balita Stunting Di Wilayah Jawa Timur Pada 2022, Kabupaten Jember Terbesar." *Databoks Indonesia* 1.
- Anugrahaeni, Herni Ayu, Wahyuningsih Triana Nugraheni, and Wahyu Tri Ningsih. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 6(1):64–72.
- Aprilia, Devi. 2022. "Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin." *Jurnal Kebidanan* 11(2):25–31. doi: 10.47560/keb.v11i2.393.
- Apriyanti, Sri Maryatin. 2020. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA JELAT KECAMATAN BAREGBEG TAHUN 2020 CORRELATION." *Corporate Governance (Bingley)* 10(1):54–75.
- Arifuddin, Adhar, P. Yuli, Ari S. Rosa, D. W. Fahira Nur, Nur Eka, and D. Hidayanti. 2023. "Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia." *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 9(2):224–34.
- Aring, Enjelia S., Nova H. Kapantow, Maureen I. Punuh, Fakultas Kesehatan, Masyarakat Universitas, and Sam Ratulangi. 2019. "HUBUNGAN ANTARA TINGGI BADAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN TOMBATU KABUPATEN MINAHASA TENGGARA." 7.
- Astuti, Desy Tri, Rizkiana Putri, and Shinta Mona Lisca. 2023. "Pengaruh Penyuluhan, Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi, Dan Pemberian Tablet Tambah Darah Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin Sebagai

- Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Cinere Tahun 2022." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(4):1163–73. doi: 10.55681/sentri.v2i4.720.
- Aurima, Jeni, Susaldi Susaldi, Nanda Agustina, Anis Masturoh, Rahmawati Rahmawati, and Maria Tresiana Monika Madhe. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia." *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* 1(2):43–48. doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- Candra, Aryu. 2020. "Patofisiologi Stunting." *JNH (Journal of Nutrition and Health)* 8(2):27–31.
- Choliq, Idham, Dede Nasrullah, and Mundakir Mundakir. 2020. "Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak." *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1). doi: 10.30651/hm.v1i1.4544.
- Esha, Dian, Ali Mubin, and Fauzan Hakim. 2023. "Mengenal Lebih Dalam Ciri – Ciri Stunting , Cara Pencegahannya , Dan Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih." 2(6):24–28.
- Fauziyah, A'immatul, Rizkia Rachmi, Vina Mahdalena, and Lusya Handayani. 2023. "Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Daerah Jakarta Selatan." *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)* 4(1):22–26. doi: 10.36590/jagri.v4i1.522.
- Hafni, Syafrida. 2022. *Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022.*
- Hapsari, Windi, and Burhannudin Ichsan. 2021. "Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua , Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan." *URECOL University Research Colloquium 2021* 119–27.
- henny syapitri. 2021. *Penelitian Kesehatan.*
- Jannah, Mardianatul, and Irfanita Nurhidayah. 2020. "Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bulukumba." *Idea Nursing Journal* 11(2):12–17.
- Khamim Zarkasih Putro, Miftahul Jannah,. 2021. "Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7(2):53. doi: 10.22373/bunayya.v7i2.10425.
- Kuswanti, Ina, and Salsabila Khairani Azzahra. 2022. "Jurnal Kebidanan Indonesia." *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita* 13(1):15–22.
- Larasati, Azizatul Haq, Toetik Koesbardiati, and Ahmad Yudianto. 2018. "Estimasi Tinggi Badan Berdasarkan Ukuran Kepala Pada Ras Mongoloid Di Pandean, Surabaya." *Jurnal Biosains Pascasarjana* 20(2):107. doi: 10.20473/jbp.v20i2.2018.107-119.
- Masriadi, Masriadi, and Yusdalifah Anna. 2021. "Distribusi Prevalensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Liu Kabupaten Wajo Tahun 2018 - 2020." *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)* 3(1):6–11. doi: 10.55340/kjkm.v3i1.382.
- Mayasari, Diana. 2021. "Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang Correlation Between History Of Low Birth Weight With Stunting Events." 8(2):61–70. meyrinda tobing, eko winarti. 2023. "P-ISSN: 2774-6291 e-ISSN: 2774-6534 Available Online at [Http://Cerdika.Publikasiindonesia.Id/Index.Php/Cerdika/Index.](http://Cerdika.Publikasiindonesia.Id/Index.Php/Cerdika/Index.)"

- Pratama. 2023. "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Al-Azhar 1 Kota Batam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):1376–80. doi: 10.54371/jiip.v6i3.1765.
- priadana and sunarsi 2021. n.d. *BUKU METODE PENELITIAN KUANTATIF*. Purnama Adia, Dewi, M. Nur Huda, Ade Teti Vani, Dessy Abdullah, and Reka Yulia
- Putri. 2022. "The Increase in the Length of the Femur along with the Increase in Height in Students." *Nusantara Hasana Journal* 2(1):Page.
- Puspasari, Heny. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 24 Bulan." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(10):5061. doi: 10.36418/syntax-literate.v6i10.4363.
- Ratu, Novelinda Ch, Maureen I. Punuh, and Nancy S. H. Malonda. 2019. "Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal KESMAS* 7:24–59.
- Rohmah, Isni Ulpatul, Sri Achadi Nugraheni, and Muhammad Zen Rahfiludin. 2022. "Hubungan Antara Perilaku, Lingkungan, Genetik Dan Pelayanan Kesehatan Dengan Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun : Telaah Pustaka." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 21(2):133–41. doi: 10.14710/mkmi.21.2.133-141.
- Synthia Nazita Nigatoloum, Sonia Sandrine Vondo, Lisette Raharimalala, and Ionela Gouandjika-Vassilache. 2018. "Identifying the Etiology and Pathophysiology Underlying Stunting and Environmental Enteropathy: Study Protocol of the AFRIBIOTA Project." *BMC Pediatrics* 18(1):1–18. doi: 10.1186/s12887-018-1189-5.
- Wahyuerdi, Wahyunuraisya. 2021. "The Correlation of Parents Height Characteristics and Maternal Nutritional Status During Pregnancy Based on Upper Arm Circumference (UAC) and Stunting Incidence of Toddlers Aged 24-59 Months in the Working Area of Berbek Community Health Center Nganjuk Re." 1–12. doi: 10.26699/jnk.v8i1.ART.p.
- Wang, Xiaofeng, and Zhenshun Cheng. 2020. "Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations." *Chest* 158(1):S65–71. doi: 10.1016/j.chest.2020.03.012.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910.
- Wati, Linda, and Jun Musnadi. 2022. "Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya." *Jurnal Biology Education* 10(1):44–52. doi: 10.32672/jbe.v10i1.4116.
- Widianto Fauzan, Surya Defrima Oka. 2024. "Jurnal Kesehatan Pijar." *Jurnal Kesehatan Pijar* 1–5.
- Winarni, Et. a. 2019. "Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(4):688–96.
- Wulandari, Rizqita Catur, and Lailatul Muniroh. 2020. "Correlation between Adequacy Levels of Nutrition , m Other ' s Knowledge Level , and Height of Parents with the Incidence of Stunting in Toddler in Puskesmas Tambak Wedi Surabaya." doi: 10.20473/amnt.
- Yulnefia, and Mega Sutia. 2022. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar." *Jambi Medical Journal* 10(1):154–63.